

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut Solichin Abdul Wahab implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada terciptanya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.¹

Menurut teori Jones implementasi dideskripsikan sebagai berikut:

*Those Activities directed toward putting a program into effect (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya. Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.*²

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan. Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to distribute policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.³

¹) Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 65.

²) Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 45.

³) Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 21.

Implementasi berkaitan erat dengan pelaksanaan suatu kegiatan, dimana disini kegiatan yang dimaksud merupakan kegiatan yang terstruktur dan dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Implementasi juga merupakan proses untuk mewujudkan ide, program atau kegiatan yang sudah dirancang dengan tujuan memberikan perubahan yang lebih baik.

Guntur Setiawan berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.⁴

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian kegiatan yang terencana yang dilakukan oleh sebuah lembaga berdasarkan acuan norma-norma untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tahap Implementasi

Tahap implementasi dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Tahap perencanaan, merupakan proses penetapan tujuan, mengembangkan strategi, dan menguraikan tugas dan jadwal untuk mencapai tujuan yang terarah dan sistematis agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁵ Jadi, perencanaan merupakan suatu proses

⁴⁾ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39.

⁵⁾ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 67

yang menentukan hal-hal yang akan dicapai dari tujuan yang diinginkan.

- 2) Tahap pelaksanaan, merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci.⁶ Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.⁷ Jadi, perencanaan adalah tindakan dari suatu rencana yang sudah disusun dan siap dilakukan secara matang.
- 3) Tahap evaluasi, merupakan suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan.⁸ Jadi, evaluasi adalah proses menentukan nilai atau hasil untuk suatu hal berdasarkan pada acuan-acuan atau pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai.

2. Tata Tertib

a) Pengertian Tata Tertib

Tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib, yang mana keduanya memiliki makna sendiri-sendiri. Tata berdasarkan kamus bahasa Indonesia memiliki arti sistem, susunan, dan aturan, sedangkan tertib memiliki arti peraturan.⁹

⁶⁾ Ibid.

⁷⁾ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: Cv Sinar Baru, 2002), hal.70

⁸⁾ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hal.397.

⁹⁾ Wisnu Aditiya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa tata tertib merupakan aturan yang dibuat sesuai standar untuk melakukan kegiatan yang bersifat khusus. Sedangkan menurut Ami tata tertib merupakan keadaan yang dibuat sedemikian rupa tujuannya untuk melakukan pengendalian diri melalui sikap dan perilaku sehingga mampu membentuk lingkungan yang aman dan nyaman.¹⁰

Tata tertib adalah aturan yang mengikat dan menjadi pedoman untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang aman dan tertib, sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negative.¹¹

Tata tertib merupakan aturan yang mewajibkan seseorang atau kelompok untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan. Aturan-aturan pada tata tertib mencakup kewajiban, larangan dan sanksi untuk mewujudkan suatu ketertiban. Ketertiban yaitu keadaan dinamis yang meningkatkan kesesuaian, kepatuhan dan keteraturan dalam cara hidup bersama.¹²

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tata tertib adalah susunan peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi dalam sebuah organisasi atau lembaga yang berwujud nilai-nilai yang tertera dalam tata tertib tersebut, sehingga ketika seseorang melanggar tata tertib

¹⁰⁾ M.H Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, 2 ed. (Yogyakarta, 2015).

¹¹⁾ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 266.

¹²⁾ Famahato Lase, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Makassar, PT. Nas Media Indonesia, 2022), hal 142

maka akan dikenai sanksi yang sudah ditentukan sebagai bentuk efek jera dan pendisiplinan bagi pelaku pelanggaran tata tertib.

b) Unsur-unsur Tata Tertib

Tata tertib berisikan serangkaian aturan yang memuat kewajiban, larangan dan sanksi. Seseorang yang melanggar tata tertib akan dikenakan sanksi yang telah ditentukan. Tata tertib yang berlaku untuk umum maupun khusus meliputi tiga unsur:

- 1) Perbuatan atau perilaku yang diharuskan.
- 2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar tata tertib.
- 3) Cara atau perosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subjek yang dikenai tata tertib tersebut.¹³

Merujuk pada prospek agama unsur-unsur tata tertib meliputi 5 unsur yaitu:

- 1) Wajib, berarti 100% berisi kebaikan;
- 2) Sunah, berisi 75 persen kebaikan dan 25% keburukan;
- 3) Mubah, berisi 50% kebaikan dan 50% keburukan;
- 4) Makruh, berisi 25% kebaikan dan 75% keburukan, dan;
- 5) Haram, berisi 100% keburukan.¹⁴

¹³⁾ Suharsimi Arikunto, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal, 122.

¹⁴⁾ Imam al-Haramain, *Al-Waraqat fi Ushul Fiqh*, alih bahasa Afifudin Muhajir, (Jakarta:Qaf Media, 2022)

c) Tujuan Tata Tertib

Tata tertib dibuat tidak semata-mata hanya untuk pajangan, akan tetapi memiliki tujuan guna menjaga ketertiban dan keamanan. Menaati tata tertib adalah kewajiban kita sebagai bentuk tanggung jawab supaya hidup lebih tertata dan berjalan baik. Adanya tata tertib sebetulnya pihak pesantren sedang membentuk sikap disiplin pada diri santri. Tata tertib yang diterapkan membuat semua orang harus mematuhi dan menerima hukuman apabila melanggarnya. Secara umum tujuan tata tertib adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional;
- 2) Meningkatkan ketangguhan lembaga
- 3) Untuk membentuk mental, moral dan watak anak agar menjadi kebiasaan berbuat disiplin dan menanamkan berbagai norma luhur untuk dilaksanakan dan norma tuna susila yang wajib dihindari.¹⁵

d) Tata Tertib Pesantren

Tata tertib diterapkan di pesantren agar santri putra dan santri putri mengetahui tugas dan kewajibannya, mengetahui hal-hal yang diperbolehkan atau yang dilarang dan kreativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa

¹⁵⁾ Pengertian Tata tertib serta Tujuannya,
<https://www.dumiapengertian.com/2019/05/pengertian-tata-tertib-serta-tujuannya.html?m=1>
 diakses pada tanggal 30 September 2023.

Ayat: 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ
 نَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S An-Nisa: 59)¹⁶

Setiap pesantren mempunyai perbedaan dalam membuat dan menegakkan tata tertibnya, dan yang dikhawatirkan yaitu ketika santri tidak bisa menjalankan tata tertip dengan baik. Oleh karena itu, supaya tata tertib dapat dilaksanakan dengan baik oleh santri, maka tata tertib dibuat oleh pengasuh dengan menimbang berbagai hal. Adapun cara pembuatan tata tertib Pondok Pesantren Lubabuth Tholibin meliputi:

- 1) Hal-hal yang diharuskan atau diwajibkan
- 2) Hal-hal yang tidak boleh dilakukan
- 3) Sanksi-sanksi atau hukuman bagi pelanggar tata tertib¹⁷

¹⁶⁾ Q.S An-Nisa (4):59

¹⁷⁾ Dokumen Observasi, *Laporan Pertanggungjawaban Kepengurusan Lubabuth Tholibin Tahun 2020-2021*, hal. 5

Adanya tata tertib sebetulnya merupakan wadah bagi pesantren dalam membentuk sikap disiplin santri. Secara garis besar tata tertib pesantren dibagi menjadi dua:

1) Tata tertib umum

Suatu perjanjian yang telah dibuat untuk kepentingan umum, tentang apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam pesantren.

2) Tata tertib khusus

Peraturan yang harus di taati sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan yang harus dilakukan oleh santri, apabila santri melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi.¹⁸

Walaupun tata tertib pesantren telah ada, namun masih ada beberapa santri yang melanggar tata tertib. Santri yang melanggar tata tertib tentunya akan diberi hukuman yang sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Ada berbagai macam bentuk hukuman bagi para pelanggar tata tertib di antaranya yaitu:

- a. Teguran dan nasihat, sanksi ini diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran pertama yang relative ringan. Sanksi ini efektif diberikan segera setelah santri melakukan pelanggaran.
- b. Hukuman yang mendidik dan administrasi, sanksi ini diberikan apabila teguran dan nasihat tidak dapat membuat santri semakin

¹⁸⁾ Ibid.

baik, justru masih tetap melakukan pelanggaran. Hukuman yang mendidik dapat berupa membaca Al-Qur'an atau sholawat nabi. Hukuman yang mendidik umumnya disertai dengan hukuman administrasi, yakni melaporkan pelanggaran yang dilakukan santri pada walinya.

- c. Hukuman yang bersifat social, sanksi ini diberikan bagi santri yang melanggar tata tertib bersifat sedang. Hukuman yang diberikan dapat berupa memberikan kamar mandi, halaman pesantren, masjid dan lain sebagainya.
- d. Hukuman materi, sanksi ini diberikan bagi pelanggar tata tertib yaitu dengan membawa alat kebersihan atau bangunan kepada pihak pesantren.
- e. Hukuman yang bersifat fisik, sanksi ini biasanya sebagai pilihan terakhir dalam menegakkan tata tertib khususnya bagi pelanggar tata tertib kategori berat. Hukuman yang dilakukan dapat berupa di potong rambutnya, dijemur di halaman pesantren dan lain sebagainya.¹⁹

Ada berbagai factor yang menyebabkan santri melanggar tata tertib baik itu factor internal yang berasal dari diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Selain itu, ada juga faktor lain seperti perasaan, keluarga, lingkup pertemanan dan lain sebagainya.

¹⁹⁾ Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren*, (Metro: CV Agree Media Publishing, 2022), hal. 161

3. Pesantren

a) Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai fungsi untuk mendalami dan mengajarkan agama Islam (*Tafaqquh fiddin*) dengan menanamkan akhlak yang baik sebagai pedoman bermasyarakat.²⁰

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Nurcholis Madjid menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai Institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigeneous.²¹

Pendapat lain menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan “Pe” dan akhiran “an” berarti

²⁰⁾ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2017), hal. 24

²¹⁾ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta:IRP Press, 2004), hal 3.

tempat tinggal para santri.²² Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Potret pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal.

Disamping itu ada juga fasilitas tempat ibadah berupa masjid. Biasanya komplek pesantren dikelilingi tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Pondok, masjid, santri kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap, mampu dan mandiri dalam menghadapi kehidupan dunia maupun akhirat.²³

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren, mengungkapkan bahwa:

²²⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1994), hal. 18.

²³⁾ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtyat, 2011), hal. 9.

1. Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.
3. Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren Dirasah Islamiah dengan
4. Pola Pendidikan Muallimin adalah kumpulan kajian tentang ilmu agama Islam yang terstruktur, sistematis, dan terorganisasi.

5. Pendidikan Muadalah adalah Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis Kitab Kuning atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur.
6. Pendidikan Diniyah Formal adalah Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang dan terstruktur.
7. Ma'had Aly adalah Pendidikan Pesantren jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kajian keislaman sesuai dengan kekhasan Pesantren yang berbasis Kitab Kuning secara berjenjang dan terstruktur.
8. Santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren.
9. Kiai, Trran Guru, Anre Gurutta, Inyiak, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren.

b) Unsur-unsur Pesantren

1) Pondok

Pesantren merupakan tempat belajar santri, sedangkan pondok merupakan rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.²⁴ Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek yang sama dengan kyai tinggal. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri.

2) Masjid

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang digunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti sebagai tempat salat berjamaah atau tempat salat untuk orang banyak. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan pesantren, para kyai selalu mengajar santrinya di masjid dan menganggap masjid tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengajarkan kewajiban salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban lainnya.²⁵

²⁴⁾ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal, 138.

²⁵⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 79.

3) Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran, karena kyai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.²⁶

Kata “Kyai” dipakai untuk jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang keramat, missal, “Kyai garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas di Yogyakarta; Kedua, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; Ketiga, gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang asli agama Islam yang menjadi pemimpin disuatu pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik.²⁷

4) Santri

Santri menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.²⁸

5) Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lainnya yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama

²⁶⁾ Hasbullah, Op.Cit., hal, 144.

²⁷⁾ Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit., hal. 93.

²⁸⁾ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 18.

terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan berbahasa Arab.²⁹

4. Disiplin

a) Pengertian Disiplin

Menurut Oteng Sutisno dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis* menyatakan bahwa disiplin adalah kadar karakteristik dengan keadaan serba teratur pada suatu sekolah tertentu atau cara-cara dengan mana keadaan teratur diperoleh, pemeliharaan kondisi yang membantu kepada pencapaian efisien dari fungsi-fungsi sekolah.³⁰

Cece Wijaya dan Tabrosyi Rusyan berpendapat “disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan dalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku”.³¹

Menurut Astrid S. Susanto juga mengemukakan sesuai dengan keadaan di dalam setiap organisasi, maka disiplin dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: disiplin yang bersifat positif dan disiplin yang bersifat negatif. Tugas seorang pemimpin untuk mengusahakan

²⁹⁾ Hasbullah, Op.Cit., hal 144

³⁰⁾ Oteng Sutisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Propesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), hal. 32.

³¹⁾ Cece Wijaya dan Tabrosyi Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 1992), hal. 8.

terwujudnya suatu disiplin yang mempunyai sifat positif, dengan demikian dapat menghindarkan adanya disiplin yang bersifat negatif. Disiplin positif merupakan suatu hasil pendidikan, kebiasaan atau tradisi dimana seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan, adapun disiplin negatif sebagai unsur di dalam sikap patuh yang disebabkan oleh adanya perasaan takut akan hukuman.³²

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kedisiplinan Prajudi Atmosudirjo merumuskan kedisiplinan sebagai berikut:

- 1) Sikap mental (*state of mind, mental attitude*) tertentu yang merupakan sikap dan tata tertib.
- 2) Suatu pengetahuan (*knowledge*) tentang sistem aturan-aturan perilaku, sistem atau norma-norma kriteria standar yang menumbuhkan insight dan kesadaran (*consciousness*).
- 3) Suatu sikap yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati, pengertian dan kesadaran hati untuk mentaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka bagaimana cara hidup yang baik sehingga anak mampu mencapai kebahagiaan yang diharapkan. Para ahli juga mengatakan dengan sikap disiplin, berbagai kebutuhan dengan sendirinya akan dapat terpenuhi, jika seseorang telah membiasakan diri melakukan

³²⁾ Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1974), hal. 305.

berbagai kegiatan dengan terencana, maka ia akan mulai disiplin dan mulai teratur dengan sendirinya. Ia tinggal mematuhi rencana itu sendiri, seperti ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib dan sebagainya.

Sebagaimana Allah menjelaskan dalam surat Al-Huud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Huud : 112)³³

b) Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.³⁴ Tujuan dari disiplin itu sendiri untuk melatih perilaku dan moral seseorang dalam mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan, mengajarkan seseorang bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan standar suatu kelompok social tempat tinggal, membantu suatu lembaga dalam mencapai tujuan yang maksimal, mengatasi permasalahann terkait dengan pelanggaran

³³⁾ Q.S Al-Huud (11): 112

³⁴⁾ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Index, 2008), hal. 93.

kedisiplinan, serta berusaha menciptakan suasana yang aman dan tentram.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari disiplin adalah membentuk suatu individu untuk dapat bertanggung jawab memenuhi kewajibannya dalam membentuk karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

c) Macam-macam Disiplin

- 1) Disiplin waktu, merupakan sikap mampu memanfaatkan juga membagi waktu dengan efektif dan efisien.
- 2) Disiplin bersikap, mampu mengendalikan emosi dalam diri dan bijak dalam bertindak.
- 3) Disiplin menaati peraturan, merupakan sikap mampu menaati peraturan yang dibuat di lingkungan tempat tinggal.
- 4) Disiplin ilmu, sikap mampu mengambil tindakan atau kesimpulan yang baik sesuai aturan ataupun kode etik.
- 5) Disiplin pribadi, merupakan komitmen diri sendiri untuk melakukan perilaku disiplin dalam segala hal.³⁶

5. Santri

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan arti santri secara umum yakni: “orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama

³⁵⁾ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

³⁶⁾ Jenis-jenis Disiplin dalam Kehidupan Sehari-hari, kumparan.com
<https://m.kumparan.com/amp/info-psikologi/jenis-jenis-disiplin-dalam-kehidupan-sehari-hari-205AGwTTRdY> diakses tanggal 30 september 2023.

Islam disebut pesantren yang menjadi tempat belajar bagi para santri”.³⁷

Lebih jelas dan terperinci Nurcholis Madjid mengupas asal-usul perkataan santri, yaitu santri itu berasal dari kata sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kels literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Kemudian disimpulkan bahwa santri berarti orang yang mengerti tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al-Quran, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa ‘cantrik’ yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.³⁸

Kemudian menurut Zamakhsyari Dhofier, dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe, yaitu:³⁹

a. Santri mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga

³⁷⁾ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta:2008), hal. 1266

³⁸⁾ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina,1997), hal.19-20

³⁹⁾ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011)

sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain.

b. Santri kalong

Santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pada saat belajarnya tidak menetap didalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah dipesantren.

Pada dasarnya santri mukim ataupun santri kalong mempunyai tujuan yang sama, yakni menuntut ilmu dipesantren. Perbedaan tersebut hanya terdapat pada tempat tinggal santri. Kalau santri mukim adalah santri tinggal dipesantren, melakukan semua aktivitas dipesantren, sedangkan kalau santri kalong pergi kepesantren hanya untuk menuntut ilmu saja, setelah itu pulang dan melakukan aktivitasnya dirumah.⁴⁰

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai implementasi tata tertib dalam membangun kedisiplinan sebagai bahan untuk mengembangkan materi.

Berikut peneliti mengambil 4 penelitian terdahulu yang relevan agar ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini:

⁴⁰⁾ Ibid, 51

- a. Siti Suwaibatul Aslamiah (2020), melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membangun Budaya Disiplin Siswa”. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan implementasi tata tertib sekolah dalam membangun budaya disiplin siswa sudah diterapkan dengan baik yang direalisasikan dalam bentuk penerapan tata tertib melalui upaya pertama, pemberian teladan kepada siswa kedua, menciptakan lingkungan yang disiplin dengan menjalankan tata tertib dan hukuman tiga, berlatih berdisiplin melalui pembiasaan-pembiasaan setiap hari, dan keempat, sosialisasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yaitu implementasi tata tertib dalam membangun kedisiplinan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian terdahulu menjadikan siswa sekolah sebagai subjek penelitian, sedangkan penulis menjadikan santri dan pengurus Pondok Pesantren Lubabuth Tholibin sebagai subjek penelitiannya.

- b. Siti Raudhatul Jannah , Riftiyanti Savitri, Eka Susilawati (2022), melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Tata Tertib Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di MA Swasta Al-Hidayah Tebo Ilir”. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah di Madrasah Aiyah Swasta Al-hidayah Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo masih belum bisa diterapkan oleh para siswa-siswi

bisa dilihat dari masih banyak siswa yang belajar dengan sambil bercanda, bolos pada jam pelajaran, tidak memakai baju dengan rapi (baju di keluarkan), memakai seragam tidak sesuai harinya, terlambat datang kesekolah, tidak mengikuti upacara bendera, dan masih banyak yang bermalasan untuk datang ke sekolah. Upaya pembinaan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-hidayah Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo yaitu dengan bekerjasama dengan semua wali murid dan meningkatkan koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam mengatasi berbagai perilaku tidak disiplin siswa yang melanggar tata tertib.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah metode yang digunakan sama, yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaanya terletak pada upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

- c. Fathatur Rizqiyah (2021), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Ta’zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan”. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ta’zir merupakan salah satu upaya pihak pondok pesantren dalam menangani santri yang melakukan pelanggaran. Sehingga dengan adanya system ta’zir mampu meningkatkan sikap kedisiplinan yang

tinggi untuk selalu menaati tata tertib pesantren yang sudah ditetapkan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah metode yang digunakan sama yaitu menggunakan metode kualitatif dan meneliti mengenai kedisiplinan santri. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, sedangkan penelitian penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dan focus penelitian penulis pada implementasi tata tertib, sedangkan focus penelitian ini pada penerapan sistem ta'zir.

- d. Siti Nur Rohmah (2022), melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Qiroati dalam Membangun Pembelajaran Baca Al-Qur’an di TPQ Lubabuth Tholibin Sangubanyu”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode qiroati di TPQ Lubabuth Tholibin berjalan dengan baik dengan menggunakan metode-metode klasikal-individual, individual dan klasikal baca semak.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah menjadikan Lubabuth Tholibin sebagai lokasi penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada penerapan metode qiroati dalam pembelajaran Al-qur’an, sedangkan penelitian penulis membahas implementasi tata tertib dalam membangun kedisiplinan santri.

C. FOKUS PENELITIAN

Fokus dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan implementasi tata tertib dalam membangun disiplin santri di Pondok Pesantren Lubabuth Tholibin Sangubanyu.